

Pengaruh Token Economy Terhadap Perubahan Perilaku Adaptif Subyek “DW” di Satuan Pelayanan Panti Sosial Anak Cisurupan Garut

Pribowo^a

^a Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:

Token economy, perilaku adaptif

Corresponding Author:

Pribowo
Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung
Email:
pribowo@poltekesos.ac.id

Abstrak: Penelitian tentang Pengaruh Token Economy Terhadap Perubahan Perilaku Adaptif Subyek DW Klien Di Satuan Pelayanan Panti Sosial Anak Cisurupan Garut. Target perubahan Perilaku subyek “DW” adalah Perilaku maladaptif berkata-kata kasar dan memukul kepala subyek “DW” pada teman-temannya. Pengamatan awal selama lima hari berturut-turut, rata-rata subyek “DW” dalam setiap harinya berkata kasar dan memukul kepala temannya antara 3-5 kali. Hasil penghitungan data baseline dapat dikatakan bahwa data baseline subyek “DW” dapat dikatakan stabil. Level stabilitas data baseline tersebut telah memenuhi ketentuan untuk dilakukan intervensi. Intervensi Perilaku maladaptive subyek “DW” dengan menggunakan salah satu teknik perubahan Perilaku yaitu teknik token economy. Tenaga Pelaksana kegiatan intervensi oleh Pekerja Sosial yang ada di SATPEL PSA Cisurupan Garut, dilaksanakan selama lima hari berturut-turut. Bentuk intervensinya berupa nasehat-nasehat, supporting/dukungan emosional dan social terhadap subyek “DW”. Secara teknik jika ada perubahan/penurunan Perilaku maladaptif subyek “DW” sebagai akibat dari nasehat-nasehat, dukungan emosional dan social oleh pekerja social, subyek “DW” diberikan kupon yang dapat ditukar dengan hadiah berupa alat-alat tulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan oleh pekerja social dengan menggunakan teknik token economy mampu menurunkan bahkan menghilangkan tingkahlaku subyek “DW” berkata kasar dan memukul kepala temannya.

PENDAHULUAN

Anak merupakan asset suatu bangsa, memiliki posisi yang sangat strategis dalam suatu bangsa dimanapun di dunia ini untuk menjadi pewaris generasi dalam suatu bangsabangsa didunia. Pertumbuhan angka kelahiran yang tersendat, diakibatkan oleh berbagai factor diantaranya oleh kebijakan suatu Negara yang tidak tepat maka dapat berimplikasi suatu bangsa akan kehilangan generasi penerusnya, jika kebijakan terhadap anak yang tidak tepat maka suatu bangsa lambat laun dengan sendirinya akan punah.

Posisi anak yang sangat strategis menjadikan beberapa Negara di dunia memutuskan meninggalkan kebijakan lamanya dan menetapkan kebijakan barunya yang mendorong warganya untuk memiliki anak lebih dari satu. Negara-negara tersebut sebagaimana diberitakan oleh Denny Armandhanu, CNN Indonesia | Jumat, 30/10/2015 adalah: (a) China, memutuskan untuk segera menghapuskan kebijakan satu anak, menyusul ancaman krisis demografi seiring menuanya populasi penduduk. Dengan kebijakan barunya, China memutuskan setiap warganya boleh punya dua anak. (b) Singapura, sempat menerapkan kampanye keluarga berencana "Cukup Dua", mengimbau warganya hanya punya dua anak. Hal ini dimaksudkan untuk memperlambat pertumbuhan populasi. Singapura gencar membagikan alat kontrasepsi dan mencanangkan gerakan keluarga modern berencana. Namun kampanye ini rupanya terlalu sukses. Angka kelahiran yang anjlok pada 1980-an membuat berbagai target pemerintah gagal. Akhirnya, Singapura membuat kampanye baru, mendesak warganya punya tiga anak atau lebih dengan

slogan: "Miliki Tiga Anak Atau Lebih Jika anda mampu". (c) Rusia, juga memiliki program yang sama untuk mendorong warganya bereproduksi demi menambah populasi. Seperti di kota Ulyanovsk, warganya yang melahirkan anak di Hari Rusia (12 Juni) akan mendapat hadiah mobil dalam program "melahirkan patriot". (d) Pemerintah Jepang menerapkan beberapa langkah untuk mengatasi populasinya yang kian menua dan warganya yang enggan menikah. Di antaranya adalah menerapkan program mak comblang melalui acara kencan singkat dan dukungan bagi ayah dengan memberikan cuti melahirkan bagi pria.

Kebijakan tentang anak tidak hanya berkaitan dengan demografi saja, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah upaya menjaga anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara baik sehingga menjadi generasi yang berkualitas. Fakta sosial tumbuh dan kembang anak di Indonesia kerap kali bermasalah, cukup banyak kasus-kasus yang menimpa diri anak seperti diantaranya kekerasan terhadap anak dan pemerkosaan serta pelanggaran hak anak. Menurut dokumen Convention on the Rights of the Child (1989), kekerasan terhadap anak mencakup semua bentuk kekerasan fisik atau mental, cedera dan pelecehan, pengabaian atau perlakuan lalai, penganiayaan atau eksploitasi, termasuk pelecehan seksual. Kekerasan terhadap anak tak cuma mencakup kekerasan fisik dan seksual, tetapi juga kekerasan emosional, pengabaian, dan eksploitasi.

Survei Kekerasan Terhadap Anak Indonesia 2013, dari Kementerian Sosial memperlihatkan bahwa kekerasan yang dialami anak laki-laki lebih besar dibandingkan anak perempuan. Jumlahnya mencapai hampir separuh populasi anak laki-laki, tepatnya 7.061.946 anak atau 47,74 persen. Pada anak perempuan, prevalensinya mencapai 17,98 persen (2.603.770 anak). Dilihat berdasarkan jenisnya, anak-anak Indonesia cenderung mengalami kekerasan emosional dibandingkan fisik. Sebanyak 70,98 persen anak laki-laki dan 88,24 persen anak perempuan pernah mengalami kekerasan fisik. Untuk kategori kekerasan emosional, sebanyak 86,65 persen anak laki-laki dan 96,22 persen anak perempuan menyatakan pernah mengalaminya. Ironisnya, pelaku yang cukup besar melakukan kekerasan pada anak adalah orang terdekat, yaitu keluarga dan pengasuh. Selain dilakukan dan dialami secara rutin, kekerasan juga diterima secara sosial, dan akhirnya dianggap sebagai bagian normal dari pertumbuhan dan perkembangan anak.

Permasalahan anak harus mendapat perhatian khusus baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun bagian dari lingkungan sosialnya. Dilihat dari data Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 – 2035 BPS tahun 2013, komposisi penduduk Indonesia yang berusia 19 tahun kebawah (usia anak) adalah 92.727.000 jiwa (35%) dari jumlah keseluruhan yaitu 265.015.600 jiwa. Populasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) menurut Kementerian Sosial yang dihimpun dari berbagai sumber seperti data Direktorat KPN tahun 2016, Data Susenas tahun 2012, Direktorat TS KPO tahun 2016, data PBDT Kementerian Sosial tahun 2015 mencapai 47,1. Populasi permasalahan anak secara keseluruhan yang diantaranya adalah balita terlantar, anak terlantar, anak berhadapan dengan hukum, anak yang membutuhkan perlindungan khusus sebanyak 27.411.306 orang.

Hidup, tumbuh, kembang, dan partisipasi anak telah dijamin hak-haknya oleh Negara melalui UU Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, seperti dalam pasal 3 UU No. 23 tahun 2002, bahwa Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat

dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

Fakta social masih banyak anak-anak yang belum terpenuhi hak-haknya karena berbagai sebab diantaranya sebab dari kemiskinan orang tuanya, terlantar akibat perceraian dari kedua orang tuanya, terlantar karena kedua orang tuanya meninggal, terlantar karena anak terdampak bencana, korban kekerasan oleh orang tuanya maupun orang lain sehingga kondisi tersebut berimplikasi pada permasalahan-permasalahan social anak. Pemerintah telah berupaya untuk menangani permasalahan anak dengan mengeluarkan regulasi pengasuhan terhadap anak melalui panti social anak baik milik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dan lembaga-lembaga kesejahteraan social (LKS) milik swasta. Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa mengatakan: saat ini ada 4,1 juta anak Indonesia terlantar dan diasuh di panti asuhan anak atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak/Panti Sosial Asuhan Anak (LKSA-PSAA).

Salah satu penyelenggara pengasuhan anak adalah Satuan Pelayanan Panti Sosial Anak (SATPEL PSA) Cisurupan Garut yang mengasuh 80 orang anak yang mengalami permasalahan pengasuhan oleh keluarganya. Permasalahan anak dalam panti tersebut cukup beragam yang disebabkan oleh latar belakang yang beragam dari keluarga masing-masing. Bentuk-bentuk Perilaku yang ditampilkan oleh anak asuh sebagai klien sangat beragam, diantaranya ada yang berPerilaku agresif dengan membullying sesama teman panti, menonjok kepala temannya, mendorong temannya, dan sebaliknya ada yang berPerilaku pemalu, rendah diri, pasif dalam pergaulan. Perilaku yang negative baik yang sifatnya agresif ataupun sebaliknya wajib diatasi, karena jika tidak maka program asuhan anak tidak akan berhasil, terlebih anak akan gagal tumbuh, berkembang dan tidak dapat berpartisipasi dengan baik. Perilaku anak yang agresif seperti membullying sesama temannya atau sebaliknya Perilaku anak dapat diterapi melalui terapi behavior.

Salah satu anak asuh di SATPEL PSA Cisurupan Garut yang bernama DW menunjukkan Perilaku yang negative yaitu suka berkata kasar dan memukul kepala temannya. Perilaku subyek "DW" sangat mengganggu teman-temannya di SATPEL PSA. Hal senada dituturkan oleh pekerja social di SATPEL PSA yang bernama "CC", bahwa Perilaku subyek "DW" sangat mengganggu teman-temannya di RPSA, Perilaku berkata kasar oleh subyek "DW" kepada temannya sudah tidak wajar mengingat usianya masih sangat muda. Demikian halnya dengan Perilaku memukul kepala temannya, sehingga beberapa teman subyek "DW" sering mengalami ketakutan sehingga suasana menjadi tidak nyaman.

Terapi behavior adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Ia menyatakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan Perilaku kearah cara-cara yang lebih adaptif. Pendekatan ini telah memberikan sumbangan-sumbangan yang berarti baik kepada bidang-bidang klinis maupun pendidikan.

Pada dasarnya terapi behavioral diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh Perilaku baru, penghapusan Perilaku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan Perilaku yang diinginkan. Tujuan terapi behavioral juga berorientasi pada perubahan atau modifikasi Perilaku konseli, yang diantaranya untuk : (a) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi subyek DW, (b) Penghapusan Perilaku tidak adaptif, (c) Memberi pengalaman hidup yang adaptif namun belum dipelajari, (d) Membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai, (e) Konseling belajar Perilaku baru dan mengeliminasi Perilaku yang maladaptif, memperkuat serta

mempertahankan Perilaku yang diinginkan, dan (f) Penetapan tujuan dan Perilaku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseling dan konselor, serta pekerja sosial.

Berdasarkan fakta sosial, seperti permasalahan sosial anak, pengasuhan anak dan teori perubahan Perilaku di atas, peneliti tertarik mengambil focus penelitian tentang Perilaku maladaptif yaitu Perilaku berkata kasar dan memukul kepala yang ditunjukkan oleh anak asuh subyek "DW" di Satuan Pelayanan Panti Sosial Anak Cisurupan Garut" dengan melihat bagaimana Pengaruh Token Economy Terhadap Perubahan Perilaku Adaptif Subyek DW Klien Di Satuan Pelayanan Panti Sosial Anak Cisurupan Garut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan subjek tunggal merupakan penelitian eksperimen yang dilakukan terhadap subjek secara individual yang bertujuan untuk melihat perubahan perilaku. Perbandingan dilakukan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda, yakni kondisi baseline dimana pengukuran dilakukan secara natural sebelum intervensi dibandingkan dengan kondisi setelah eksperimen diberikan.

Penelitian ini dilakukan pada seorang anak laki-laki bernama DW yang saat ini tengah mengikuti program pelayanan pengasuhan di satu tempat Satuan Pelayanan Panti Sosial Anak milik Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, dengan identitas sebagai berikut:

Identitas Klien :

Nama : DW

Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 28 Agustus 2008

Agama : Islam

Pendidikan : SD Kelas 3

Alamat : rahasia

Klien DW ditemukan oleh tim P2TP2A di sekitar daerah Pasar Kiaracondong di Kota Bandung, pada tanggal 20 September 2018 sedang menerima perilaku kekerasan dari Ibunya karena menurut warga ia tidak mau menuruti kemauan Ibunya. Tim dari P2TP2A pada saat itu sudah mengetahui mengenai sebuah kasus anak yang dijual untuk memenuhi kebutuhan seks wanita maupun pria dewasa dan klien DW merupakan salah satu anak tersebut. Tim P2TP2A kemudian membawa Klien DW untuk diamankan dan diberikan trauma healing. Tim P2TP2A pada saat itu membawa pihak kepolisian untuk mengamankan orangtuanya dan hingga saat ini Ibu dari Klien DW masih berada didalam penjara. Klien DW pada saat sebelum masuk panti memiliki trauma yang luar biasa terhadap perilaku kekerasan dan juga kekerasan seksual. Tim P2TP2A kemudian menyerahkan klien DW untuk mendapat pelayanan terkait perlindungan anak di SATPEL PSA GARUT.

Klien DW selama menjalani pengasuhan di SATPEL PSA GARUT sejak tahun 2018 menunjukkan perilaku yang kurang baik dan melanggar norma-norma (maladaptive) yang ada di panti tersebut seperti berkata kotor pada teman-temannya dan memukul kepala teman pantinya, jika di hitung-hitung frekuensi perilaku klien DW dalam melakukan perbuatan tersebut cukup sering/banyak dalam satu hari dapat mencapai antara 4-6 kali, sehingga perbuatan tersebut sangat mengganggu anak-anak asuh lainnya yang ada di panti.

Variabel terikat dalam penelitian Pengaruh Token Economy Terhadap Perubahan Perilaku Adaptif Subyek DW Klien Di Satuan Pelayanan Panti Sosial Anak adalah perilaku adaptif. Perilaku adaptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu perilaku klien DW yang semula

maladaptif seperti berkata kasar dan memukul kepala teman-teman asuhan di panti menjadi suatu perilaku yang adaptif yaitu suatu perilaku berkata santun dan tidak memukul kepala anak lain dalam panti.

Variabel bebas dalam penelitian Pengaruh Token Economy Terhadap Perubahan Perilaku Adaptif Subyek DW Klien Di Satuan Pelayanan Panti Sosial Anak adalah penerapan teknik konseling Token Economy. Token economy adalah merupakan teknik konseling behavioral yang didasarkan pada “prinsip operant conditioning” dan merupakan strategi menghindari pemberian reinforcement secara langsung, token merupakan penghargaan yang dapat ditukar kemudian dengan berbagai barang yang diinginkan oleh konseli.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada April – Oktober 2019 di Satuan Pelayanan Panti Sosial Anak Cisurupan dengan alamat Kp. Gudang RT 02 RW 01, Balewangi, Cisurupan Kabupaten Garut, Jawa Barat 44163.

B. Metode Pengumpulan Data

Peralatan yang digunakan dalam penelitian tentang Pengaruh Token Economy Terhadap Perubahan Perilaku Adaptif Subyek DW di Satuan Pelayanan Panti Sosial Anak Cisurupan Garut adalah berupa alat-alat sekolah seperti buku, pensil, bolpoint, penghapus dan sepatu serta media non fisik seperti nasehat, pujian bila DW berperilaku santun atau tidak berkata kasar serta tidak memukul kepala anak asuh lain di panti.

Desain penelitian yang akan digunakan adalah Desain A-B-A. Desain A-B-A merupakan pengembangan dari Desain A-B yang lebih menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Desain A-B-A menunjukkan adanya kontrol terhadap variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain lainnya. Oleh karena itu, validasi internal lebih meningkat, sehingga hasil penelitian yang menunjukkan hubungan fungsional antara variabel terikat dengan variabel bebas lebih meyakinkan. Dua kondisi baseline yang dibandingkan, sebelum dan sesudah intervensi, berkeyakinan adanya pengaruh intervensi lebih dapat diterima. Jadi, penambahan kondisi baseline A2 dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik simpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Tahap penelitian

1. Pra penelitian dilakukan dengan studi pustaka dan studi lapangan
2. Tahap Mendesain Rancangan Model
3. Tahap Uji Kelayakan Model
4. Tahap Perbaikan Rancangan Model
5. Tahapan Penelitian Subjek Tunggal A-B-A

HASIL DAN PEMBAHASAN

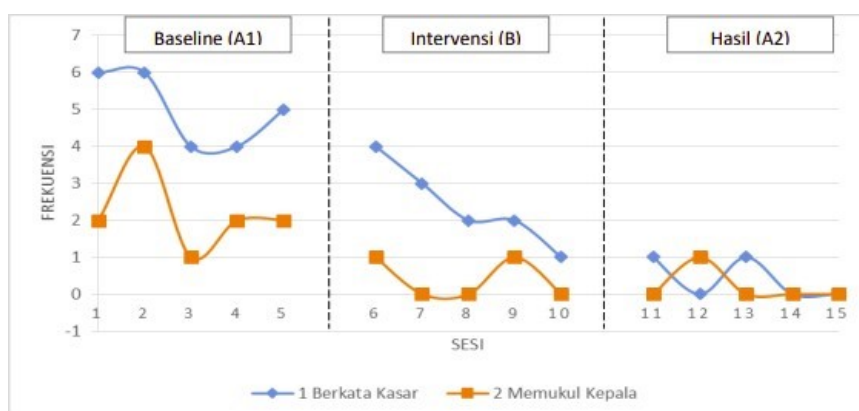
Hasil penelitian tentang Pengaruh Token Economy Terhadap Perubahan Perilaku Adaptif Subyek DW Klien Di Satuan Pelayanan Panti Sosial Anak Cisarupan Garut, dapat digambarkan pada table berikut:

Tabel 1: Data Hasil Pengukuran dan Pengamatan Perilaku Subyek DW

No	Target Perilaku	Fase Baseline (A1)					Fase Intervensi (B)					Fase Hasil (A2)				
		Sesi Ke-														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	Berkata Kasar	6	6	4	4	5	4	3	2	2	1	1	0	1	0	0
2	Memukul Kepala	2	4	1	2	2	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2019

Data hasil pengukuran dan pengamatan Perilaku subyek dalam melakukan aktivitas di Sub Unit Satuan Pelayanan Panti Sosial Anak Cisarupan Garut dituangkan dalam bentuk grafik sebagai berikut: (Lihat Grafik 1)



Grafik 1: hasil pengukuran dan pengamatan Perilaku subyek "DW"

Analisis dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi, misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi. Komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data, dan rentang, dalam hal ini adalah perubahan Perilaku adaptif subyek "DW".

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi ini menunjukkan banyaknya data dan sesi yang ada pada suatu kondisi atau fase. Untuk melakukan analisis panjang kondisi yaitu dengan membuat tabel kondisi. Tabel kondisi ini menunjukkan jumlah fase yang dilewati oleh subyek penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga fase pengukuran dan pengamatan terhadap Perilaku subyek dalam bekerja antara lain fase baseline, intervensi, dan hasil. Selanjutnya, tentukan panjang interval yang menunjukkan banyaknya sesi dalam setiap kondisi. (Lihat Tabel 2)

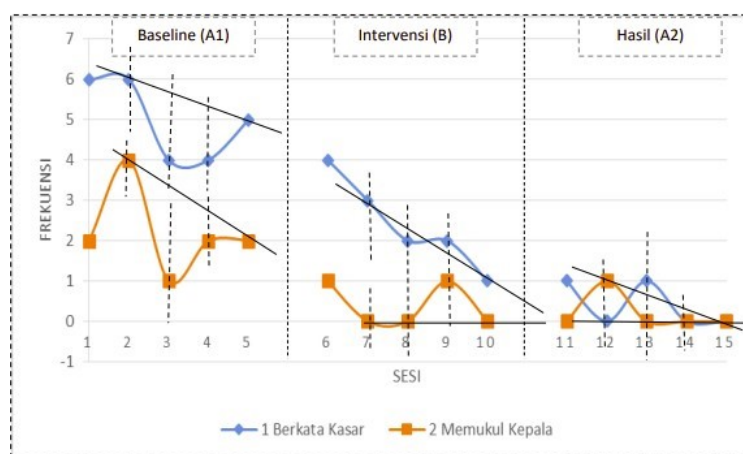
Tabel 2: Panjang Kondisi

Kondisi	Baseline (A1)	Intervensi (B)	Hasil (A2)
Panjang Kondisi Subyek	5	5	5

Sumber : Hasil penelitian 2019

b. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah data dalam suatu grafik ditujukan untuk melihat gambaran Perilaku subyek yang sedang diteliti. Dengan mengkombinasikan antara level dengan trend, maka peneliti dapat menentukan pengaruh intervensi yang diberikan. Kecenderungan arah grafik menunjukkan perubahan setiap jejak data dari sesi ke sesi antara lain meningkat, mendatar, dan menurun. cara yang digunakan peneliti dalam menentukan kecenderungan arah yaitu dengan metode split middle (belah tengah). Metode split middle (belah tengah) adalah cara untuk menentukan arah grafik berdasarkan median data nilai ordinalnya, sehingga diharapkan data yang disajikan menjadi lebih reliabel. Kecenderungan arah dalam hal ini adalah target perubahan Perilaku subyek “DW” sebagai klien Di Satuan Pelayanan Panti Sosial Anak Cisurupan Garut, yang diterapi dengan menggunakan teknik token economy, yaitu dimana Pekerja Sosial memberikan nasehat-nasehat yang baik (positif) terhadap klien. Jika ada perubahan sikap dari yang kurang baik yaitu berkata kasar dan memukul kepala temannya, pekerja social memberikan reward atau hadiah yaitu berupa pujian dan buku serta alat tulis. Pemberian reward dilakukan setiap ada perubahan Perilaku klien/subyek “DW” selama lima hari secara berturut-turut. Data hasil kecenderungan arah subyek “DW” dengan menggunakan metode split middle sebagai berikut:



Grafik 2: Data Hasil Kecenderungan Arah Subyek DW

Berdasarkan grafik di atas, data hasil kecenderungan arah Perilaku subyek “DW” dalam berPerilaku dibagi menjadi dua bagian aspek atau indikator Perilaku meliputi

1. Berkata Kasar. Pada kondisi Baseline (A1) kecenderungan arahnya menurun tapi terlihat lambat, pada kondisi Intervensi (B) kecenderungan arahnya menurun dengan sangat tajam, sedangkan pada fase Hasil (A2) menunjukkan trend mendatar kearah stabil.

2. Memukul Kepala. Kecenderungan arah Perilaku subyek "DW" memukul kepala yakni baseline (A1) kecenderungan arah menurun, intervensi (B) kecenderungan arahnya mendatar sedangkan fase hasil intervensi (A2) menunjukkan trend mendatar kearah stabil.

Berikut data estimasi kecenderungan arah Perilaku subyek "DW" dituangkan dalam bentuk Tabel

Tabel 3

Data Estimasi Kecenderungan Arah Perilaku Aktivitas Subyek "DW"

Kondisi	Target Perubahan Perilaku	Baseline (A1)	Intervensi (B)	Hasil (A2)
Estimasi Kecenderungan Arah	Berkata Kasar	 (-)	 (+)	 (+)
	Memukul Kepala	 (-)	 (+)	 (+)

Sumber : Hasil penelitian 2019

c. Kecenderungan Stabilitas

Tingkat stabilitas ini menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean. Jika data memenuhi kriteria tersebut, maka dapat dikatakan stabil. Untuk menentukan kecenderungan stabilitas peneliti menggunakan kriteria stabilitas 15 %.

Adapun menghitung tingkat stabilitas data hasil penelitian pada sub variable Perilaku berkata kasar dan sub variable memukul kepala sebagai berikut :

1. Perilaku berkata kasar subyek "DW". Menentukan trend stability dalam hal ini menggunakan stabilitas 15 %, penghitungannya sebagai berikut:

Skor tertinggi	X	Kriteria stabilitas	=	Rentang stabilitas
6	X	0.15	=	0.9

Hasil penelitian tentang Pengaruh Token Economy Terhadap Perubahan Perilaku Adaptif Subyek DW Klien di Satuan Pelayanan Panti Sosial Anak Cisarupan Garut, seperti yang disajikan pada table 1 dapat digambarkan kecenderungan stabilitas pada setiap sub variable sebagai berikut: Trend stabilitas Perilaku berkata kasar dalam kondisi base line (A1) yaitu $6+6+4+4+5=25$, kemudian menentukan mean level dengan cara penghitungan sebagai berikut:

1. Menghitung mean level (jumlah point data : banyaknya sesi yaitu : $25 : 5 = 5$).
2. Menentukan batas atas dengan cara sebagai berikut: 5 (mean level) + setengah dari rentang stabilitas (0.45) = 5.45 .

3. Menentukan batas bawah dengan penghitungan: 5 (mean level) – setengah dari rentang stabilitas $(0.45) = 4.55$.
4. Menghitung presentase data point pada kondisi base line yang berada dalam rentang stabilitas yaitu (banyaknya data yang masuk dalam batas bawah dan batas atas : banyaknya sesi dalam setiap fase). yaitu $(1:5) \times 100\% = 20\%$.

Berikutnya adalah Menghitung trend stability 15 % data intervensi/perlakuan terhadap subyek "DW"

Skor tertinggi	X	Kriteria stabilitas	=	Rentang stabilitas
4	X	0.15	=	0.6

Trend stabilitas Perilaku berkata kasar dalam kondisi intervensi (B) yaitu $4+3+2+2+1=12$, kemudian menentukan mean level dengan cara penghitungan sebagai berikut:

1. Menghitung mean level (jumlah point data : banyaknya sesi yaitu : $12 : 5 = 2.4$
2. Menentukan batas atas dengan cara sebagai berikut: 2.4 (mean level) + setengah dari rentang stabilitas $(0.3) = 2.7$.
3. Menentukan batas bawah dengan penghitungan: 2.4 (mean level) – setengah dari rentang stabilitas $(0.3) = 2.1$.
4. Menghitung presentase data point pada kondisi intervensi yang berada dalam rentang stabilitas yaitu (banyaknya data yang masuk dalam batas bawah dan batas atas : banyaknya sesi dalam setiap fase). yaitu $(2:5) \times 100\% = 0,4\%$.

Berikutnya adalah menghitung trend stability 15 % data hasil intervensi/perlakuan (A2) terhadap subyek "DW"

Skor tertinggi	X	Kriteria stabilitas	=	Rentang stabilitas
1	X	0.15	=	0.15

Trend stabilitas Perilaku memukul kepala dalam kondisi hasil intervensi (A2) yaitu $1+0+1+0+0= 2$, kemudian menentukan mean level dengan cara penghitungan sebagai berikut:

1. Menghitung mean level (jumlah point data : banyaknya sesi yaitu : $2 : 5 = 0.4$.
2. Menentukan batas atas dengan cara sebagai berikut: 0.4 (mean level) + setengah dari rentang stabilitas $(0.075) = 0.475$.
3. Menentukan batas bawah dengan penghitungan: 0.4 (mean level) – setengah dari rentang stabilitas $(0.075) = 0.33$
4. Menghitung presentase data point pada kondisi intervensi yang berada dalam rentang stabilitas yaitu (banyaknya data yang masuk dalam batas bawah dan batas atas : banyaknya sesi dalam setiap fase). yaitu $(0:5) \times 100\% = 0\%$.
2. Perilaku memukul kepala, subyek "DW": Menghitung trend stability dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15 %, base line (A1)

Skor tertinggi	X	Kriteria stabilitas	=	Rentang stabilitas
4	X	0.15	=	0.6

Rentang stabilitas memukul kepala pada fase awal /base line adalah 0.6, sedangkan Trend stabilitas Perilaku memukul kepala dalam kondisi base line (A1) yaitu $2+4+1+2+2= 11$, berikutnya adalah kemudian menentukan mean level dengan penghitungan sebagai berikut:

1. Menghitung mean level (jumlah point data : banyaknya sesi yaitu : $11 : 5 = 2.2$).
2. Menentukan batas atas dengan cara sebagai berikut: 2.2 (mean level) + setengah dari rentang stabilitas (0.3) = 2.5 .
3. Menentukan batas bawah dengan penghitungan: 2.2 (mean level) – setengah dari rentang stabilitas (0.3) = 1.9 .
4. Menghitung presentase data point pada kondisi base line yang berada dalam rentang stabilitas yaitu (banyaknya data yang masuk dalam batas bawah dan batas atas : banyaknya sesi dalam setiap fase). yaitu $(3:5) \times 100\% = 60\%$.

Berikutnya adalah Menghitung trend stability 15 % data intervensi terhadap Perilaku memukul kepala subyek "DW"

Skor tertinggi	X	Kriteria stabilitas	=	Rentang stabilitas
1	X	0.15	=	0.15

Trend stabilitas Perilaku memukul kepala dalam kondisi intervensi (B) yaitu $1+0+0+1+0= 2$, kemudian menentukan mean level dengan penghitungan sebagai berikut:

1. Menghitung mean level (jumlah point data : banyaknya sesi yaitu : $2 : 5 = 0.4$).
2. Menentukan batas atas dengan cara sebagai berikut: 0.4 (mean level) + setengah dari rentang stabilitas (0.075) = 0.475 .
3. Menentukan batas bawah dengan penghitungan: 0.4 (mean level) – setengah dari rentang stabilitas (0.075) = 0.325 .
4. Menghitung presentase data point pada kondisi intervensi yang berada dalam rentang stabilitas yaitu (banyaknya data yang masuk dalam batas bawah dan batas atas : banyaknya sesi dalam setiap fase). yaitu $(0:5) \times 100\% = 0\%$.

Berikutnya adalah menghitung trend stability 15 % data hasil intervensi Perilaku memukul kepala subyek "DW"

Skor tertinggi	X	Kriteria stabilitas	=	Rentang stabilitas
1	X	0.15	=	0.15

Trend stabilitas Perilaku berkata kasar dalam kondisi hasil intervensi (A2) yaitu $0+1+0+0+0= 1$, kemudian menentukan mean level dengan cara penghitungan sebagai berikut:

1. Menghitung mean level (jumlah point data : banyaknya sesi yaitu : $1 : 5 = 0.2$).

- Menentukan batas atas dengan cara sebagai berikut: $0.2 \text{ (mean level)} + \text{setengah dari rentang stabilitas } (0.075) = 0.275$.
- Menentukan batas bawah dengan penghitungan: $0.2 \text{ (mean level)} - \text{setengah dari rentang stabilitas } (0.075) = 0.125$
- Menghitung presentase data point pada kondisi intervensi yang berada dalam rentang stabilitas yaitu (banyaknya data yang masuk dalam batas bawah dan batas atas : banyaknya sesi dalam setiap fase). yaitu $(0:5) \times 100\% = 0\%$.

Hasil penghitungan tingkat stabilitas Perilaku subyek "DW" sebagai berikut:

Tabel 4
Data Hasil Kecenderungan Stabilitas Perilaku Subyek "DW"

Target Perilaku	Fase	Mean	Trend Stabiliy	Batas Bawah	Batas Atas	Persentase %
1	2	3	4	5	6	7
Berkata kasar	Baseline (A1)	5	0,45	4,55	5,45	20%
	Intervensi (B)	2,6	0,3	2,3	2,9	0,4%
	Hasil (A2)	0,4	0,075	0,33	0,475	0%
1	2	3	4	5	6	7
Memukul kepala	Baseline (A1)	2,2	0,3	1,9	2,5	60%
	Intervensi (B)	0,4	0,075	0,325	0,475	0%
	Hasil (A2)	0,2	0,075	0,125	0,275	0%

Berdasarkan tabel di atas, presentase data $> 10\%$ dikatakan tidak stabil sedangkan dibawah 10% maka data tersebut stabil. Hasil di atas menunjukkan bahwa tingkat stabilitas pada aspek Perilaku berkata kasar untuk fase baseline (A1) adalah 20% dikatakan tidak stabil dan fase intervensi (B) adalah 0% , artinya bahawa data tersebut dapat dikatakan stabil. Fase hasil (A2), dimana hasil persentase tingkat stabilitasnya mencapai 0% sehingga data tersebut telah stabil.

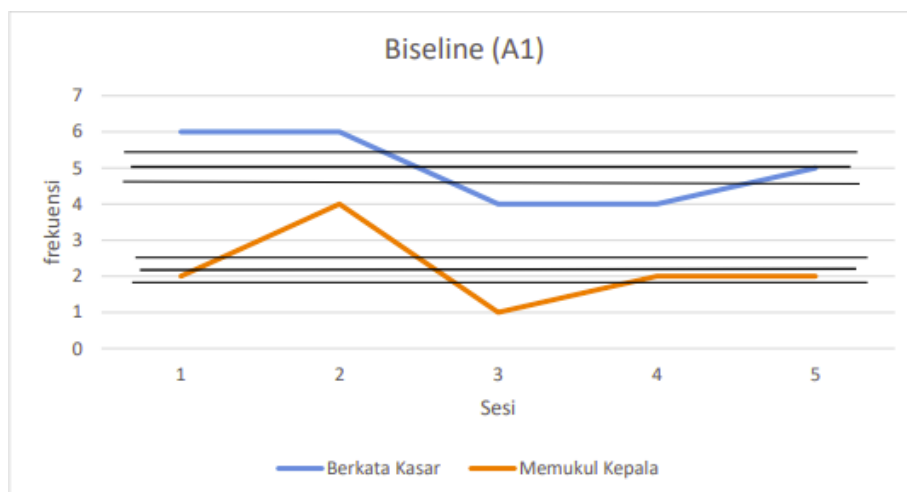
Tingkat stabilitas data pada aspek Perilaku memukul kepala untuk fase baseline (A1) adalah 60% dikatakan tidak stabil dan fase baseline (B) mencapai 0% , artinya bahwa data tersebut stabil. Begitu juga pada fase hasil persentase stabilitasnya 0% dimana data yang diperoleh stabil.

Adapun di bawah data tentang kecenderungan stabilitas yang dituangkan dalam Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Data Kecenderungan Stabilitas

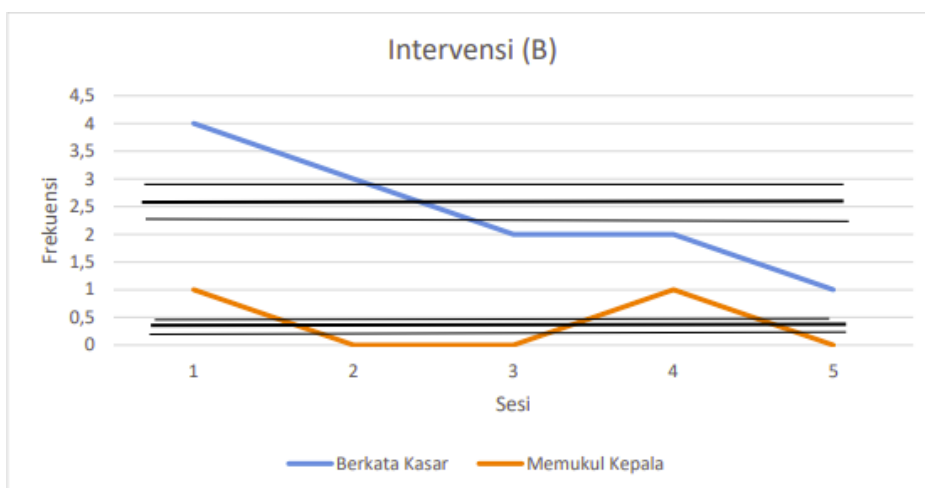
No	Target Perilaku Subyek	Baseline (A1)	Intervensi (B)	Hasil (A2)
1.	Berkata kasar	Tidak Stabil (20%)	Stabil (0,4%)	Stabil (0%)
2.	Memukul kepala	Tidak Stabil (60%)	stabil (0%)	Stabil (0%)

Hasil pada Tabel 5 di atas dituangkan dalam grafik yang menunjukkan garisgaris kecenderungan stabilitas Perilaku subyek "DW" pada saat bekerja sebagai berikut:



Grafik 3. Data Stabilitas Hasil Pengukuran Fase Baseline (A1).

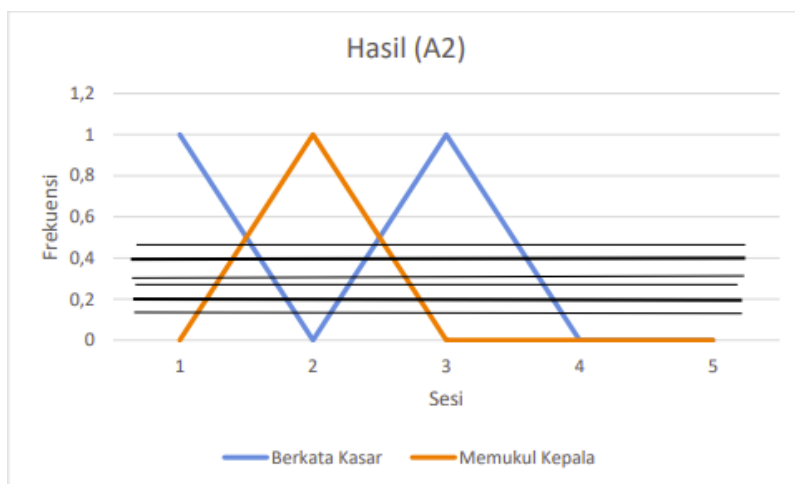
Grafik di atas menunjukkan bahwa data stabilitas pada fase baseline tersebut terdiri atas dua aspek yaitu berkata kasar dan memukul kepala. Garis terpanjang dan tebal yang berada pada masing-masing aspek menunjukkan mean level, dimana aspek Perilaku berkata kasar memiliki nilai mean level sebesar 5 dan 2,2 adalah nilai mean level pada aspek memukul kepala. Data stabilitas pada grafik di atas bertujuan untuk melihat banyaknya data yang berada pada antara garis batas bawah dan garis batas atas. Jumlah data pada fase baseline yang berada antara batas bawah dan batas atas masing-masing aspek yaitu sebanyak 1 data untuk aspek Perilaku berkata kasar, 3 data untuk aspek Perilaku memukul kepala. Banyaknya data tersebut dikalikan dengan 100% untuk melihat apakah data yang diperoleh pada fase baseline tersebut benar-benar stabil atau tidak stabil (lihat pada Tabel 5).



Grafik 4. Data Stabilitas Hasil Pengukuran Fase Intervensi (B)

Grafik di atas menunjukkan bahwa data stabilitas pada fase baseline tersebut terdiri atas dua aspek yaitu berkata kasar dan memukul kepala. Garis terpanjang dan tebal yang berada pada masing-masing aspek menunjukkan mean level, dimana aspek Perilaku berkata kasar dan memukul kepala memiliki nilai mean level sebesar 2,6 dan 0,4. Data

stabilitas pada grafik di atas bertujuan untuk melihat banyaknya data yang berada pada antara garis batas bawah dan garis batas atas. Jumlah data pada fase baseline yang berada antara batas bawah dan batas atas masing-masing aspek yaitu sebanyak 0 data untuk aspek Perilaku berkata kasar, 0 data untuk aspek Perilaku memukul kepala. Banyaknya data tersebut dikalikan dengan 100% untuk melihat apakah data yang diperoleh pada fase baseline tersebut benar-benar stabil atau tidak stabil (lihat pada Tabel 5).



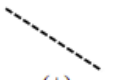
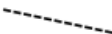
Grafik 5. Data Stabilitas Hasil Pengukuran Fase Hasil (A2).

Grafik di atas menunjukkan bahwa data stabilitas pada fase baseline tersebut terdiri atas dua aspek yaitu berkata kasar dan memukul kepala. Garis terpanjang dan tebal yang berada pada masing-masing aspek menunjukkan mean level, dimana aspek Perilaku berkata kasar dan memukul kepala memiliki nilai mean level sebesar 0,4 dan 0,2. Data stabilitas pada grafik di atas bertujuan untuk melihat banyaknya data yang berada pada antara garis batas bawah dan garis batas atas. Jumlah data pada fase baseline yang berada antara batas bawah dan batas atas masing-masing aspek yaitu sebanyak 0 data untuk aspek Perilaku berkata kasar, 0 data untuk aspek Perilaku memukul kepala. Banyaknya data tersebut dikalikan dengan 100% untuk melihat apakah data yang diperoleh pada fase baseline tersebut benar-benar stabil atau tidak stabil (lihat pada Tabel 5).

d. Kecenderungan Jejak Data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan yaitu menaik, mendatar, dan menurun. Jika serentetan data dalam suatu kondisi kita telesuri jejak datanya dari yang pertama hingga yang terakhir secara umum rentetan data tersebut dapat disimpulkan menaik, mendatar, dan menurun. Hasil yang diperoleh dari kecenderungan jejak data sama halnya dengan menentukan kecenderungan arah. Oleh karena itu, peneliti memasukkan hasil yang sama seperti ada kecenderungan arah yang dituangkan dalam Tabel 6 di bawah ini :

Tabel 6
Data Estimasi Kecenderungan Jejak Perilaku Subyek "DW"

Kondisi	Target Perubahan Perilaku	Baseline (A1)	Intervensi (B)	Hasil (A2)
Estimasi Kecenderungan Arah	Berkata Kasar	 (-)	 (+)	 (+)
	Memukul Kepala	 (-)	 (+)	 (=)

Sumber : Hasil penelitian 2019

e. Level Stabilitas dan Rentang.

Menentukan level stabilitas dan rentang dilakukan berdasarkan perhitungan peneliti pada bagian kecenderungan stabilitas. Rentang data merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir. Berdasarkan tabel 5, hasil yang didapat dari perhitungan antara tingkat stabilitas dengan rentang menyatakan bahwa tidak semua data berada dalam kondisi stabil. terdapat satu fase hasil (aspek berkata kasar dan memukul kepala). Kondisi pada fase tersebut menunjukkan bahwa level stabilitas dan rentangnya berada dalam level stabil.

Tabel 7
Level Stabilitas dan Rentang Perilaku Subyek "DW" dalam Berkata Kasar

No.	Kondisi	Baseline (A1)	Intervensi (B)	Hasil (A2)
1.	Berkata kasar	<u>Variabel</u> 6 – 5	<u>Variabel</u> 4 – 2	<u>Stabil</u> 0 – 0
2.	Memukul kepala	<u>Variabel</u> 2 – 2	<u>Variabel</u> 1 – 1	<u>Variabel</u> 0 – 0

f. Level (tingkat) Perubahan

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antarkondisi. Tingkat perubahan data dalam kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir. Cara untuk menentukan level perubahan adalah dengan menandai data pertama dan data terakhir pada setiap fase. Selanjutnya, hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya menaik atau menurun dan beri tanda (+) jika membaik/menaik/meningkat, (-) jika memburuk/menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Tabel 8
Level Perubahan Data Perilaku Subyek "DW"

No.	Kondisi	Baseline (A1)	Intervensi (B)	Hasil (A2)
1.	Berkata kasar	$\frac{6-5}{(+1)}$	$\frac{4-1}{(+3)}$	$\frac{1-0}{(+1)}$
2.	Memukul kepala	$\frac{2-2}{(=0)}$	$\frac{1-0}{(+1)}$	$\frac{0-0}{(=0)}$

Analisis Antar Kondisi

Komponen dalam analisis data antarkondisi meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, dan data tumpang tindih (data overlap). Untuk melakukan analisis antarkondisi, peneliti perlu membuat dan memasukkan kode kondisi pada baris pertama sebagai berikut :

Tabel 9
Baris Pertama Analisis Antarkondisi.

Perbandingan Kondisi	B/A1 (2:1)	A2/B (3:2)
----------------------	---------------	---------------

Tabel 9 merupakan tabel yang digunakan peneliti untuk melakukan analisis data antarkondisi, dimana kode nomor yang tercantum untuk masing-masing fase adalah kode yang mutlak seperti kode untuk perbandingan antara kondisi intervensi dengan baseline yaitu 2:1. Oleh karena itu, kode nomor pada tabel di atas menjadi dasar bagi peneliti untuk menganalisis data antara kondisi dan membuat tabel perbandingan kondisi.

a. Jumlah Variabel yang Diubah.

Dalam analisis data antarkondisi, variabel terikat atau Perilaku sasaran difokuskan pada satu Perilaku . Variabel terikat atau Perilaku sasaran dalam penelitian ini yaitu Perilaku aktivitas sosial yang terdiri dari tiga aspek antara lain Perilaku Melayani Pembeli, Berinteraksi dengan Sesama Penjual, dan Melamun.. Data rekaan variabel yang diubah dari kondisi baseline (A1) ke intervensi (B) adalah 3 sedangkan kondisi intervensi (B) ke hasil (A2) juga adalah 3. Berikut di bawah ini Tabel 10 variabel yang diubah pada subyek “DW”.

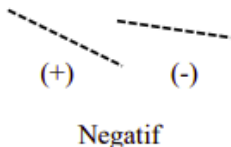
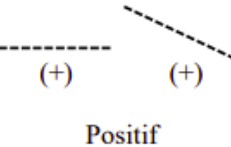
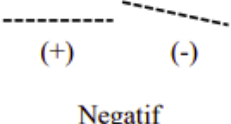
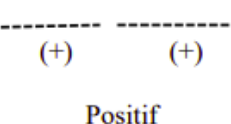
Tabel 10
Jumlah Variabel yang Diubah

Perbandingan Kondisi	B/A1 (2:1)	A2/B (3:2)
Jumlah Variabel yang Diubah pada Subyek “DW”	2	2

b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya.

Analisis data antarkondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi menunjukkan makna perubahan Perilaku sasaran yang disebabkan oleh intervensi. Secara garis besar perubahan kecenderungan arah grafik antarkondisi ini kemungkinannya adalah (1) mendatar ke mendatar, (2) mendatar ke menaik, (3) mendatar ke menurun, (4) menaik ke menaik, (5) menaik ke menurun, (6) menaik ke mendatar, (7) menurun ke menaik, (8) menurun ke menurun, dan (9) menurun ke mendatar. Adapun makna efeknya sangat tergantung pada tujuan intervensi yaitu berupaya untuk menurunkan Perilaku berkata kasar dan memukul kepala oleh terhadap teman-temannya di lingkungan panti. Menentukan perubahan kecenderungan arah pada analisis antarkondisi ini yaitu dengan mengambil data kecenderungan arah hasil analisis dalam kondisi sebagaimana pada Tabel 3. Adapun tabel data hasil perubahan kecenderungan arah dan efeknya sebagai berikut:

Tabel 11
Data Hasil Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada
Perilaku *adaptive* Subyek “DW”

No	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	B/A1 (2:1)	A2/B (3:2)
1.	Berkata kasar	 (+) (-) Negatif	 (+) (+) Positif
2.	Memukul kepala	 (+) (-) Negatif	 (+) (+) Positif

Berdasarkan tabel di atas, data perubahan kecenderungan arah dan efeknya pada Perilaku subyek “DW” terbagi ke dalam dua aspek yaitu berkata kotor dan memukul kepala. Perilaku dengan aspek berkata kotor menunjukkan perubahan kecenderungan arah antar baseline (A1) dan intervensi (B) memiliki trend “menurun ke mendatar”. Selanjutnya, perubahan kecenderungan arah antar intervensi (B) dan hasil (A2) memiliki trend “menurun mendatar”.

Adapun aspek memukul kepala oleh subyek “DW”, perubahan kecenderungan arah antar baseline (A1) dan intervensi (B) serta dari intervensi (B) ke hasil (A2) menunjukkan arah “menurun ke mendatar”. Perubahan kecenderungan arah pada Perilaku subyek “DW” dengan aspek berkata kotor antar baseline (A1) dan intervensi (B) menunjukkan arah “menurun ke mendatar”. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan perubahan kecenderungan arah antar intervensi (B) dengan hasil (A2) yang memiliki trend “menurun ke mendatar”.

c. Perubahan Stabilitas

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, atau menurun) secara konsisten. Perubahan kecenderungan stabilitas ini digunakan untuk melihat stabilitas Perilaku subyek “DW” pada saat berPerilaku di setiap fase pengukuran, baik itu dari mulai fase baseline (A1), intervensi (B), dan hasil (A2). Berikut Tabel 12 tentang data perubahan kecenderungan stabilitas di bawah ini:

Tabel 12
Data Perubahan Kecenderungan Stabilitas Perilaku Subyek “DW”

No	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	B/A1 (2:1)	A2/B (3:2)
1.	Berkata kotor	Variabel ke stabil	Stabil ke stabil
2.	Memukul kepala	Variabel ke stabil	Stabil ke stabil

Berdasarkan tabel di atas, perubahan kecenderungan stabilitas pada Perilaku subyek “DW” pada saat berPerilaku menunjukkan hasil yang konsisten. Untuk aspek Perilaku berkata kotor, hasil perubahan stabilitas DWya memiliki hasil “stabil ke variabel” dan “stabil ke stabil”. Sedangkan Perilaku yang berkaitan dengan memukul kepala memiliki hasil “stabil ke variabel” dan “stabil ke stabil”.

d. Perubahan Level.

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi (misal kondisi baseline dan intervensi) ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi baseline dan data pertama pada kondisi intervensi. Nilai selisih ini menggambarkan seberapa besar terjadinya perubahan Perilaku sebagai akibat dari intervensi. Menentukan perubahan level yaitu tentukan data point pada kondisi baseline (A1) sesi terakhir dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B). Begitupun dengan perbandingan kondisi antara intervensi (B) dengan hasil (A2). Selanjutnya, hitung selisih antara keduanya dengan memberi tanda (+) untuk data menaik, tanda (-) untuk data menurun, dan (=) bila data menunjukkan tidak adanya perubahan. Adapun di bawah ini tabel perubahan level pada Perilaku subyek "DW" sebagai berikut:

Tabel 13
Data Point Perilaku Subyek "DW"

No	Perbandingan Kondisi	Baseline (A1)	Intervensi (B)	Hasil (A2)
1.	Berkata kasar	Data poin sesi terakhir (5)	✓ Data poin sesi pertama (4) ✓ Data poin sesi terakhir (1)	Data poin sesi pertama (0)
2.	Memukul kepala	Data poin sesi terakhir (2)	✓ Data poin sesi pertama (1) ✓ Data poin sesi terakhir (0)	Data poin sesi pertama (0)

Tabel di atas menunjukkan beberapa data point yang menjadi dasar untuk menentukan perubahan level pada target Perilaku. Adapun di bawah ini data perubahan level subyek "DW" sebagai berikut:

Tabel 14
Data Perubahan Level Subyek "DW"

No	Perubahan Level	B/A1 (2:1)	A2/B (3:2)
1.	Berkata kasar	$\frac{4-5}{(-1)}$	$(1-1)$ (0)
2.	Memukul kepala	$(2-2)$ (0)	$(0-0)$ (0)

Hasil di atas menggambarkan bahwa perubahan level Perilaku adaptive Subyek "DW" dalam berPerilaku ke dalam dua aspek sebagai berikut:

1. Berkata kotor, perubahan level dari kondisi baseline (A1) ke kondisi intervensi (B) mengalami penurunan dengan selisih (-1) dan data perubahan level yang diperoleh dari kondisi intervensi (B) ke kondisi hasil (A2) memperoleh (0).
2. Memukul kepala. Data perubahan level yang diperoleh dari kondisi baseline (A1) ke kondisi intervensi (B) yaitu sebesar 0, artinya bahwa perubahan level pada kedua kondisi tersebut mendatar. Dari kondisi intervensi (B) ke kondisi hasil (A2) diperoleh fakta tidak adanya perubahan data dengan demikian level data perubahan kearah stabil mendatar dengan memperoleh (0).

e. Data Overlap

Data overlap merupakan data yang tumpang tindih antara dua kondisi/data yang memiliki nilai sama antara dua kondisi. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Data presentase overlap yang menunjukkan hasil bagus yaitu sebesar 0%. Jika data dalam suatu kondisi/fase baseline lebih dari 90% yang mengalami tumpang tindih pada kondisi intervensi, maka data tersebut dinyatakan tidak mengalami perubahan pada kedua kondisi tersebut. Adapun cara untuk menentukan data overlap sebagai berikut:

1. Menentukan batas bawah dan batas atas pada kondisi baseline (A1) untuk perbandingan data overlap B/A1. (lihat Tabel 4 yang berkaitan dengan data kecenderungan stabilitas di bagian analisis dalam kondisi).
2. Menentukan batas bawah dan batas atas pada kondisi baseline untuk perbandingan data overlap B/A2. (lihat Tabel 4 yang berkaitan dengan data kecenderungan stabilitas di bagian analisis dalam kondisi).

Tabel 15
Data Rentang Kondisi Baseline (A1) dan Kondisi Intervensi (B)

No.	Target Perilaku	Fase	Batas Bawah	Batas Atas	Keterangan
1.	Berkata kotor	Baseline (A1)	4,55	5,45	Untuk perbandingan data <i>overlap</i> B/A1
		Intervensi (B)	2,3	2,9	Untuk perbandingan data <i>overlap</i> A2/B
2.	Memukul kepala	Baseline (A1)	1,9	2,5	Untuk perbandingan data <i>overlap</i> B/A1
		Intervensi (B)	0,325	0,475	Untuk perbandingan data <i>overlap</i> A2/B

3. Menghitung data point pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi baseline (A1). Hal ini digunakan untuk perbandingan data overlap B/A1.
4. Menghitung data point pada kondisi hasil (A2) yang berada pada rentang kondisi intervensi (B). Hal ini digunakan untuk perbandingan data overlap A2/B

Adapun di bawah ini tabel yang menyajikan data point pada kondisi baseline dan kondisi intervensi sebagai berikut:

Tabel 16
Data Poin Kondisi Intervensi (B) dan Kondisi Hasil (A2)

No.	Target Perilaku	Jumlah Data Pada (B)	Data Poin (B) yang berada Pada Rentang (A1)	Jumlah Data Pada (A2)	Data Poin (A2) yang berada Pada Rentang (B)
1.	Berkata kasar	1	0	0	0
2.	Memukul kepala	3	0	0	0

- Perolehan hasil dari perbandingan data overlap B/A1 dan A2/B, masing masing dibagi dengan banyaknya data point dalam kondisi intervensi (B) dan kondisi hasil (A2). Kemudian dikalikan 100. (lihat Tabel 17)

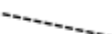
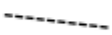
Tabel 17
Data Persentase *Overlap* Subyek "DW"

No	Perbandingan Kondisi	B/A1 (2:1)	A2/B (3:2)
1.	Persentase <i>Overlap</i> berkata kasar	$(0:0) \times 100\%$ = 0%	$(0:0) \times 100\%$ = 0%
2.	Persentase <i>Overlap</i> memukul kepala	$(0:0) \times 100\%$ = 0%	$(0:0) \times 100\%$ = 0%

Tabel di atas merupakan hasil presentase yang bertujuan untuk melihat data overlap pada perbandingan dua kondisi (baseline (A1) dengan intervensi (B) dan intervensi (B) dengan hasil (A2)). Semakin kecil angka presentase overlap maka semakin kuat pengaruh intervensi yang digunakan terhadap target Perilaku. Berdasarkan tabel 17, perbandingan antara dua kondisi yakni B/A1 dan A2/B pada aspek Perilaku berkata kasar adalah 0% artinya bahwa seluruh data tidak ada yang overlap. Intervensi yang diberikan memberikan pengaruh sehingga Perilaku berkata kasar pada saat subyek "DW" dalam pergaulan dengan sesama temannya mengalami penurunan.

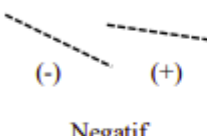
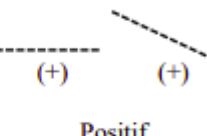
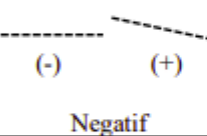
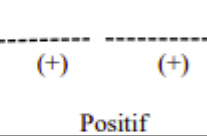
Begitu juga dengan data presentase overlap pada aspek Perilaku memukul kepala oleh subyek "DW" pada temannya, memiliki nilai 0% pada perbandingan dua kondisi baik B/A1 dan A2/B. Data presentase 0 % tersebut artinya bahwa Perilaku memukul kepala oleh subyek "DW" pada temannya mengalami penurunan bahkan berhenti.

Berikut ini adalah table rangkuman hasil analisis dalam dan antar kondisi subyek "DW".

No.	Kondisi	$\frac{A1}{1}$	$\frac{B}{2}$	$\frac{A2}{3}$
1.	Panjang Kondisi			
	Panjang Kondisi	5	5	5
2.	Kecenderungan Arah			
	Berkata kasar	 (-)	 (+)	 (+)
	Memukul kepala	 (-)	 (+)	 (=)
3.	Kecenderungan Stabilitas			
	Berkata kasar	Tidak Stabil (20%)	Stabil (0,4%)	Stabil (0%)
	Memukul kepala	Tidak Stabil (60%)	stabil (0%)	Stabil (0%)
4.	Jejak Data			
	Berkata kasar	 (-)	 (+)	 (+)
	Memukul kepala	 (-)	 (+)	 (=)
5.	Level Stabilitas dan Rentang			
	Berkata kasar	$\frac{\text{Variabel}}{6-5}$	$\frac{\text{Variabel}}{4-2}$	$\frac{\text{Stabil}}{0-0}$
	Memukul kepala	$\frac{\text{Variabel}}{2-2}$	$\frac{\text{Variabel}}{1-1}$	$\frac{\text{Variabel}}{0-0}$
6.	Perubahan Level			
	Berkata kasar	$\frac{6-5}{(+1)}$	$\frac{4-1}{(+3)}$	$\frac{1-0}{(+1)}$
	Memukul kepala	$\frac{2-2}{(=0)}$	$\frac{1-0}{(+1)}$	$\frac{0-0}{(=0)}$

Simpulannya bahwa dilihat dari hasil analisis dalam kondisi,, intervensi yang memberikan pengaruh kuat dalam merubah Perilaku subyek yaitu memukul kepala oleh subyek "DW" pada temannya.

Tabel 19
Rangkuman Hasil Analisis Antarkondisi Subyek "DW"

No.	Kondisi yang Dibandingkan	B/A1 (2:1)	A2/B (3:2)
1.	Jumlah Variabel		
	Perilaku	5	5
2.	Perubahan Arah dan Efeknya		
	Berkata kasar		
	Memukul kepala		
3.	Perubahan Stabilitas		
	Berkata kasar	Variabel ke stabil	Stabil ke stabil
	Memukul kepala	Variabel ke stabil	Stabil ke stabil
4.	Perubahan Level		
	Berkata kasar	$\frac{4-5}{(-1)}$	$\frac{1-1}{(0)}$
	Memukul kepala	$\frac{2-2}{(0)}$	$\frac{0-0}{(0)}$
5.	Persentase Overlap		
	Berkata kasar	0%	0%
	Memukul kepala	0%	0%

Simpulan bahwa dalam melihat hasil keseluruhan dari analisis antarkondisi yaitu pada bagian perbandingan kondisi antara fase baseline dengan intervensi atau B/A1. Hal ini dapat menentukan sejauh mana intervensi yang diberikan dapat berpengaruh pada perubahan Perilaku subyek "DW" dalam berPerilaku ditengatengah komunikasi dan interaksi subyek "DW" dengan temannya. Berdasarkan hasil di atas intervensi yang diberikan oleh peneliti berhasil menurunkan bahkan menghilangkan Perilaku berkata kasar dan memukul kepala oleh subyek "DW"

KESIMPULAN

Penelitian tentang Pengaruh Token Economy Terhadap Perubahan Perilaku Adaptif Subyek DW Klien Di Satuan Pelayanan Panti Sosial Anak Cisurupan Garut. Target pengubahan Perilaku subyek "DW" adalah Perilaku maladaptif berkata-kata kasar dan memukul kepala subyek "DW" pada teman-temannya. Pengamatan awal selama lima hari berturut-turut, rata-rata subyek "DW" dalam setiap harinya berkata kasar dan memukul kepala temannya antara 3-5 kali. Hasil penghitungan data baseline dapat dikatakan bahwa data baseline subyek "DW" dapat dikatakan stabil. Level stabilitas data biseline tersebut telah memenuhi ketentuan untuk dilakukan intervensi.

Intervensi Perilaku maladaptive subyek "DW" dengan menggunakan salah satu teknik pengubahan Perilaku yaitu teknik token economy. Tenaga Pelaksana kegiatan intervensi oleh Pekerja Sosial yang ada di SATPEL PSA Cisurupan Garut, dilaksanakan selama lima hari berturut-turut. Bentuk intervensinya berupa nasehat-nasehat, supporting/dukungan emosional dan social terhadap subyek "DW". Secara teknik jika ada perubahan/penurunan Perilaku maladaptif subyek "DW" sebagai akibat dari nasehatnasehat, dukungan emosional dan social oleh pekerja social,

subyek “DW” diberikan kupon yang dapat ditukar dengan hadiah berupa alat-alat tulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan oleh pekerja social dengan menggunakan teknik token economy mampu menurunkan bahkan menghilangkan tingkahlaku subyek “DW” berkata kasar dan memukul kepala temannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung yang sudah memberikan dukungan melalui Pusat Penelitian Poltekesos Bandung dalam bentuk dana penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R dan Taylor S. (1975). *Introdution to Qualitative Research Method*. New York : JohnWilcy.
- Gantina Kumalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, (2011). *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta :Indeks
- Gerald Corey, (2011). *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*, Jakarta : PT Indeks, 2011
- Mc. Millan, J H. dan Schumacher. (2001). *Research In Education, A Conceptual Introduction*, FifthEdition. New York : Addison Wesley Longman. Inc.
- Latipun, (2008). *Psikologi Konseling*. Malang : UMM
- Press, Moh. Nazir, (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 105.
- Sugijono, (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : PT. Alfabeta.